

TELAAH HISTORIS PERTUMBUHAN PUSAT PENDIDIKAN ISLAM DI JAWA SAMPAI PERIODE PERANG JAWA

*Moh. Slamet Untung**

Abstract: This paper tries to study and criticize an interesting topic of Islamic education center in Java in the context of history up to the Java War period. There are two important things that will be studied related to the topic, first, the chronology of growth and development of Islam in Java, and second, a center of Islamic education in socio-cultural perspective by placing the Java community institutions such as the center of education activity. The dynamics of growth and development of Islamic educational institutions are influenced by not only internal factors of the founders, but also the external factors that are global. Accumulatively - integratively, both effects fuse and produce a format and style of Islamic educational institutions as will be described through this study.

Kata kunci: Islam, institusi pendidikan, Jawa.

PENDAHULUAN

Historisitas pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Jawa ditandai antara lain oleh keberadaan institusi-institusi pendidikan Islam sebagai sentra aktivitas kependidikannya. Dalam segala manifestasinya, pusat pendidikan Islam memiliki bentuk yang bervariasi dengan karakteristiknya masing-masing yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra (2001: vii) pusat

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: slametuntung_az@yahoo.com

pendidikan Islam tersebut memiliki relasi substansial dan fungsional, yakni menjadi wahana berlangsungnya aktivitas kependidikan Islam yang berfungsi sebagai instrumen penanaman akidah dan doktrin-doktrin keislaman.

Pertumbuhan institusi pendidikan Islam di Jawa berlangsung secara gradual, yaitu bermula dari yang sangat sederhana sampai kepada tahapan yang boleh dikatakan lengkap. Sepanjang sejarah, institusi pendidikan Islam telah memainkan peran dan fungsinya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada masanya. Meskipun pada tahap awal pertumbuhannya berbentuk sangat sederhana, institusi pendidikan Islam yang lahir seiring dengan kedatangan Islam di Nusantara, dalam sejarah pertumbuhannya tidak pernah steril dari problematika yang dihadapinya. Satu hal yang patut dicatat, bahwa pendidikan Islam dengan institusi pendidikannya telah memberi warna tersendiri perjalanan sejarah Nusantara ini –bangsa Indonesia di kemudian hari.

Perubahan yang terjadi dalam perkembangan umat Islam di Indonesia berdampak pada pasang surut sejarah pendidikan Islam yang menunjukkan sebuah dinamika tertentu. Pertanyaannya ialah bagaimana sesungguhnya perjalanan historis institusi pendidikan Islam yang telah eksis di Nusantara dan secara intens memiliki peran sosio-kultural yang besar, di samping peran politiknya yang tidak bisa dinafikan.

Perlu ditegaskan, bahwa tulisan ini mencoba mengelaborasi dan mengeksplorasi institusi pendidikan Islam di Jawa sejak kedatangan Islam pertama kali di pulau tersebut dan mencoba menjelaskan bagaimana pertumbuhan institusi tersebut sebagai pusat pendidikan Islam pada masa itu hingga pecah Perang Jawa (1825-1830) yang menandai masa keemasan (*golden age*) pendidikan Islam selama periode Kerajaan Islam Mataram. Di samping itu, akan dibahas peran sosio-kultural dan edukatif-religius yang dimainkan oleh pusat pendidikan Islam tersebut dalam rentang waktu yang dimaksud.

TEORI KEDATANGAN ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI NUSANTARA

Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan kedatangan Islam pertama kali di Nusantara ini. Menurut sebagian sarjana terutama asal Belanda, asal-usul Islam di Nusantara ini adalah Anak Benua India tepatnya Gujarat, tiba di Nusantara pada abad ke-12. Teori ini dikembangkan oleh Snouck

Hurgronje yang berargumen bahwa begitu Islam menetap kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan –banyak di antara mereka menetap di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara– datang ke dunia Melayu –Indonesia sebagai para penyebar agama Islam pertama.

Teori lain berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal dengan alasan bentuk dan gaya batu nisan yang terdapat di Pasai termasuk batu nisan Malik ash-Shalih justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Teori ini masih diperdebatkan, misalnya berkaitan dengan keberadaan madzhab yang dianut umat Islam di Nusantara (Madzhab Syafi’i) dan madzhab umat Islam di Bengal (Madzhab Hanafi).

Ada juga teori yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh para dai Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Pendukung teori ini berargumen bahwa mayoritas umat Islam di Nusantara adalah pengikut Madzhab Syafi’i yang juga cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar sebagaimana disaksikan oleh Ibn Bathuthah ketika berkunjung ke kawasan ini.

Teori lain menyebutkan bahwa Islam dibawa langsung dari Arabia ke Nusantara. “Teori Arab” ini banyak diterima oleh sebagian pakar Indonesia. Mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, mereka menyimpulkan bahwa Islam bukan dari India; tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi.

Teori-teori tentang kedatangan Islam ke Nusantara di atas didasarkan pada hasil temuan Azyumardi Azra dalam disertasi doktornya (Azra, 1999: 24-28). Berbeda dari Azra, Taufik Abdullah (1991: 35) menjelaskan bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke-7 Masehi. Berdasarkan literatur Arab, banyak sumber berita tentang perjalanan mereka ke Asia Tenggara.

Pada abad ke-7 Masehi/ke-1 Hijriah, Islam telah masuk ke Nusantara, akan tetapi baru berkembang pada abad ke-13 Masehi. Perluasan Islam tersebut ditandai oleh berdirinya kerajaan Islam tertua di Nusantara seperti Perlak, Samudra Pasai di Aceh pada 1292 dan 1297. Melalui sentra-sentra perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara, dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, Islam kemudian menyebar ke Jawa dan seterusnya ke Indonesia Bagian Timur. Meskipun di sana terjadi peperangan, tetapi Islam masuk ke

Nusantara –dan konversi agama dari Hindu ke Islam– secara umum berlangsung damai (Hasbullah, 1999: 17).

Menurut sebagian ahli, di antara para dai pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Menurut sebuah laporan, Maulana Malik Ibrahim mengislamkan sebagian besar wilayah pesisir utara Jawa dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk Raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana supaya masuk Islam. Akan tetapi tampaknya setelah kedatangan Raden Rahmat –putra seorang dai Arab di Campa– Islam memperoleh momentum di Istana Majapahit. Raden Rahmat –bergelar Sunan Ampel– dianggap mempunyai peran menentukan dalam proses islamisasi pulau Jawa. Sunan Ampel mulai mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang menjadi cikal bakal pesantren di Nusantara.

INSTITUSI-INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI JAWA: PERSPEKTIF SEJARAH

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara, pada periode awal didasarkan pada sistem kedaerahan –dan tentu tidak terkoordinir dan tersentralisir seperti sekarang ini. Masing-masing daerah berusaha mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam antara daerah satu dengan lainnya saling berbeda. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memberikan gambaran bahwa kontak-kontak pertama antara pengembangan Agama Islam dengan berbagai jenis kebudayaan dan masyarakat menunjukkan adanya akomodasi kultural. Di samping bermula dari persinggungan dalam dunia perdagangan, sejarah juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak jarang terjadi pula dalam suatu kontak intelektual. Kedatangan bangsa Barat di satu sisi telah membawa kemajuan di bidang teknologi, akan tetapi kemajuan tersebut tidak dinikmati penduduk pribumi. Sebagai penjajah, Belanda telah melakukan proses pembodohan terhadap penduduk pribumi. Belanda berbeda dari bangsa-bangsa penjajah lain seperti Inggris misalnya. Belanda telah bertindak tidak *fair* dan *gentle* terhadap penduduk pribumi Nusantara. Apa yang mereka sebut pembaruan pendidikan adalah westernisasi dan kristenisasi untuk kepentingan Barat dan Nasrani (Hasbullah, 1991: 47-48).

Pada penghujung abad ke-19, berbagai macam bentuk penyelenggaraan dan institusi pendidikan Islam seperti pendidikan dalam bentuk rumah, surau/langgar, masjid, dan pesantren sederhana mulai dikenal. Pendidikan yang

diselenggarakan di rumah lebih menekankan pelajaran praksis seperti tauhid dan materi ibadah dasar. Spesifikasi materi pelajaran belum dilakukan dan pelajaran belum diberikan secara terstruktur rapi. Pendidikan yang diselenggarakan di langgar dibagi dalam dua tingkatan; tingkatan dasar yang disebut pengajian Alqur'an dan tingkatan lanjutan yang disebut pengajian kitab. Tingkatan dasar memberikan materi pelajaran huruf hijaiyah, juz 'Amma dan Alqur'an. Anak yang telah menyelesaikan pengajian Alqur'an dapat melanjutkan ke pengajian kitab. Materi pengajian kitab mencakup *nahwu sharaf*, tafsir, dan fiqh.

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam di Jawa diselenggarakan secara informal. Sambil berdagang para dai Muslim melakukan aktivitas pendidikan lewat dakwah. Mereka memberikan materi pendidikan dan pengajaran Islam melalui tindakan nyata (*bi al-hal*) dalam bentuk keteladanan. Mereka berperilaku sopan, ramah, ikhlas, amanah, jujur, dan menghormati adat istiadat lokal yang berlaku.

Pendidikan yang diselenggarakan di langgar/masjid bersifat elementer dimulai dengan mempelajari huruf hijaiyah atau seringkali secara langsung mengikuti guru menirukan bacaan Alqur'an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar/masjid ialah membaca Alqur'an secara baik dan benar tanpa memahami kandungannya. Metode pembelajaran di langgar/masjid menggunakan sistem *sorogan*—anak secara individual belajar kepada ustadz/kiai— dan sistem *halaqah*—seorang ustadz/kiai duduk bersila memberikan materi pelajaran dikelilingi murid-murid (Hasbullah, 1991: 21-23).

Pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa pada awal perkembangan Islam di sana sebagai pranata pendidikan Islam tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai/ulama. Di pesantren, para santri mempelajari berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Berkaitan dengan sejarah pesantren, Abdurrahman Mas'ud (1999: 8) menjelaskan:

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), "Spiritual Father" Walisongo, dalam masyarakat Santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-nya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.

Pada abad ke-15, di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur telah ditemukan komunitas Muslim yang dipelopori Walisongo yang pada 1428 mendirikan Masjid Demak sebagai pusat agama terpenting di Jawa. Bagi komunitas Muslim, keberadaan Masjid Demak bukan hanya sebagai pusat peribadatan semata, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam mengingat institusi pendidikan pesantren pada periode awal ini belum menemukan bentuk finalnya. Pada dasarnya masjid dan pesantren merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim (Mas'ud, 1999: 11).

Selanjutnya Mas'ud (1999: 12) menjelaskan upaya yang dilakukan "Bapak Pesantren" Maulana Malik Ibrahim dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan pesantren:

Approach dan *wisdom* Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan *modeling* bagi masyarakat santri. Melalui konsep *modeling* keagungan Muhammad Saw. serta kharisma Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Barang kali karena *modeling* ini pula gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Maulana Malik Ibrahim mampu eksis dan berkembang dari abad ke abad sampai kini.

Menurut Dhofier (1992: 13), akar sejarah pesantren berasal dari perkembangan institusi pendidikan Islam yang disebut "nggon ngaji" yang menyelenggarakan pengajian Alqur'an seperti langgar/surau. Dhofier menjelaskan fenomena "nggon ngaji" ini sebagai berikut:

Traditionally Qur'anic Schools in Indonesia did not have clear denominative terms except that the place where the students were engaged in these educational activities were called "nggon ngaji" meaning the place where students learn to read the Qur'an. Students who took part in this Islamic education activity were denoted by their action "ngaji qur'an", meaning learning to read the Qur'an.

"Nggon ngaji" merupakan *Qur'anic Schools* yang mengajarkan bacaan al-Qur'an dengan mengambil tempat di rumah, surau/langgar, atau masjid sebagai cikal bakal institusi pesantren. Dhofier (1991: 14) menjelaskan, "*it is very important to note that these qur'anic schools in Indonesia were*

traditionally a part of a wider traditional Islamic education called pesantren”.

Pendidikan Islam tradisional yang disebut “nggon ngaji” belum memiliki kelas permanen seperti yang ada sekarang ini. Jenis pendidikan ini memiliki tingkatan bervariasi. Selanjutnya Dhofier (1991: 15) menjelaskan:

All “nggon ngaji”, however, were not of the same kind; they were in fact, highly stratified. They started with the earliest elementary form of education at home in which instruction was given mostly by parents: this consisted of memorizing some short “surah” (chapters) from the Qur’an beginning when a child was about five years old. At the age of seven or eight, a child was taught to read the Arabic alphabet usually by his older brothers or sisters until he mastered the ability to read the Qur’an.

Skill in reading the Qur’an, as it was understood by Javanese Moslems, needed continuous training by qualified teachers. To gain a better standard of reading, then the child had to attend further training, which was mostly available in mosques

Secara historis, pesantren merupakan salah satu di antara sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki kedudukan dominan. Dhofier (1991: 15) menyatakan:

...the strength of Islamic education in Indonesia is still in its pesantren system. The dominant position held by pesantren is partly due to their success in producing numerous highly qualified ulama who are imbued with the calling to spread Islam and to strengthen the faith among Indonesia Moslems. As advanced Islamic training centers, the pesantren also produces teachers

Meskipun pesantren bukan satu-satunya institusi pendidikan Islam di Indonesia, pesantren telah membentuk beberapa kecenderungan Islam di Indonesia seperti dijelaskan Martin van Bruinessen (1992: 27), *“The pesantren (or pondok, surau, dayah, as it is called elsewhere) is not the only institution of Moslem religious education, and the tradition it embodies is only one of several tendencies within Indonesian Islam.”*

Kalangan ahli masih memperdebatkan kapan pesantren didirikan pertama kali. Meskipun prototype pesantren dalam bentuk embrio telah ada pada masa Maulana Malik Ibrahim. Fakta sejarah ini diakui juga oleh Bruinessen (1992: 32) yang mengatakan:

We know very little of the precise origins of the pesantren, not even when the institution made its first appearance. Much that has been said about early pesantren seems to be based on an extrapolation into the past of the 19th century institution and on much speculation. Pigeaud dan de Graaf seperti dikutip Bruinessen (1992: 32) menyebut pesantren sebagai tipe kedua dari sentra keagamaan yang penting di samping masjid, telah muncul pada awal abad ke-16:

... pesantren as a second type of important religious centers, beside the mosques, for a period as early as the 16th century: independent communities, often located faraway in the mountains, and having their origins in the pre-Islamic mandala and ashrama.

Perkembangan pesantren pada abad ke-17 merupakan titik puncak dari proses perkembangan pendidikan Islam sebelum akhir abad ke-19, ketika Sultan Agung –Raja Mataram– memerintah antara 1613-1645. Sultan Agung yang bergelar *Khalifatullah Sayyidin Panatagama ing Tanah Jawi* adalah kepala negara yang salih dan menjadi salah satu referensi utama dunia santri. Sultan Agung membina relasi harmonis dengan ulama. Harmonisasi hubungan Sultan Agung dengan para ulama telah menempatkan dirinya sebagai pemimpin negara yang disegani dan mengakar di masyarakat. Dia menawarkan tanah perdikan kepada kaum santri dan member iklim kondusif bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren. Sejak masa pemerintahan Sultan Agung, pesantren telah dibedakan menjadi pesantren besar (*master pesantren*), pesantren spesial yang mengkhususkan pada cabang ilmu tertentu, dan pesantren tarikat. Sistem pendidikan Islam di Jawa sebelum abad ke-19 mencapai kejayaannya ketika Sultan Agung memerintah (Mas'ud, 1999: 15-17).

Menurut Mas'ud selanjutnya, puncak kejayaan Islam pra abad ke-20 terjadi pada masa Kerajaan Islam Mataram. Meskipun puncak kejayaan tersebut berangsur-angsur surut hingga pada saat berakhirnya perlawanan rakyat Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1785-1855) yang terkenal dengan Perang Jawa (1825-1830). Pangeran Diponegoro adalah simbol Mujahid Jawa yang menjadi model terbaik bagi kaum santri karena kegigihan perlawanannya terhadap kolonial Belanda dalam Perang Diponegoro. Hubungan antara Pangeran Diponegoro dengan dunia pesantren dijelaskan oleh Mas'ud (1999: 21) sebagai berikut:

Diponegoro memperoleh dukungan besar dari para kiyai dan santri. Hubungan Pangeran ini dengan dunia pesantren bukanlah hal yang baru, karena dia sendiri pernah memperoleh pendidikan di tempat yang sama. Anti kolonialisme Diponegoro tampaknya didasari atas panggilan dan sentimen keagamaan

PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN ISLAM DI JAWA SAMPAI PERANG JAWA

Menurut Bruinessen (1992: 32), sebagian peneliti melihat bahwa di desa perdikan wahana kontinyuitas yang menghubungkan pesantren dengan institusi keagamaan pra Islam dapat dilacak. Tidak diragukan lagi bahwa perdikan sebagai institusi terhormat dan beberapa desa perdikan pada abad ke-19 dalam realitasnya telah menikmati status tersebut sejak masa-masa pra Islam. Namun demikian, tampaknya bahwa eksistensi pesantren di sebuah desa perdikan merupakan sesuatu yang sangat insidental. Dari 211 desa perdikan yang tercantum pada survei akhir abad ke-19, hanya ada 4 desa perdikan di mana pajak secara eksplisit diperuntukkan bagi pemeliharaan pesantren. Di dalam desa perdikan di mana terdapat pesantren, di sana biasanya terdapat makam yang secara spiritual memiliki potensi fungsi keagamaan yang dihormati. Makam yang terdapat di sekitar desa perdikan dirawat oleh tokoh-tokoh agama yang berpengaruh. Karena peran pengajaran keagamaan inilah, orang-orang itu lantas melembagakan peran tersebut dalam bentuk pesantren dengan santri berasal dari penduduk setempat.

Institusi pendidikan Islam yang dapat disebut pesantren paling tua ialah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada 1742 dan masih berfungsi hingga saat ini. Hal ini didasarkan pada survei pertama Belanda mengenai institusi pendidikan asli Indonesia yang dilakukan pada 1819. Institusi semacam pesantren sesungguhnya telah ada sejak masa Hindu-Budha (Noer, 2001: 89). Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh melalui proses wajar atas perkembangan sistem pendidikan Islam.

Pesantren ialah tempat belajar para santri, sedangkan pondok ialah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu (Noer, 2001: 89). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan urgensi moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Pesantren yang berdiri di Nusantara, khususnya di Jawa

dimulai dan dibawa oleh Walisongo, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama kali didirikan ialah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (wafat pada 12 Rabi'ul Awwal 822 H/8 April 1419) di Gresik (Noer, 2001: 92).

Menurut Yunus (1979: 217), pada 1475 Raden Patah –Raja Demak Pertama– mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum di sebelah barat Jepara. Pesantren ini tumbuh pesat, sehingga Glagah Arum –sebuah kampung kecil– berkembang pula, dan akhirnya berubah menjadi sebuah kota kabupaten yang kemudian dikenal Bintara dengan Raden Patah sebagai bupati. Dalam perkembangan selanjutnya pesantren menjadi pranata pendidikan Islam yang menyatu dengan aktivitas dakwah sehingga menurut A.H. Johns institusi inilah yang menentukan watak keislaman pada masa kerajaan Islam. Bahkan menurut J.L. Peacock, selama lebih dari tiga abad (1600-1945) pesantren berkembang sebagai sistem pendidikan umum bagi bangsa Indonesia (Jalaluddin, 1990: 8).

Sentra pendidikan Islam tradisional di Jawa lainnya sebelum akhir abad ke-19 ialah langgar/masjid. Menurut penelusuran Mahmud Yunus (1979: 218-219), masjid pertama yang didirikan di Jawa ialah Masjid Sikayu (1477) terletak di sebelah barat dekat Semarang. Pendidikan dan dakwah Islam mengalami perkembangan pesat pasca berdirinya Kerajaan Islam Demak. Raden Patah selaku penguasa memberikan dukungan dan mendorong aktivitas-aktivitas kependidikan Islam. Di pusat suatu daerah didirikan masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam dan dikelola seorang *badal*.

Ketika Mataram naik menggantikan Pajang pada 1575 dan Sultan Agung berkuasa (1613-1645) terjadi perubahan dan peningkatan pendidikan Islam secara signifikan. Sultan Agung melakukan upaya adaptasi budaya lama yang bercorak Hindu menjadi budaya baru yang bercorak Islam. Misalnya grebeg diadaptasi dengan Hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi, gamelan sekaten dipukul pada acara grebeg di halaman Masjid Besar, mengganti Tahun Saka dengan Tahun Jawa. Sultan Agung juga memerintahkan agar di setiap ibukota kabupaten didirikan sebuah Masjid Gede, dan di setiap ibukota kecamatan didirikan Masjid Kawedanan. Demikian juga di setiap desa didirikan Masjid Desa atau Langgar.

Langgar merupakan pranata pendidikan Islam dasar di Jawa pada awal perkembangan Islam. Menurut Deliar Noer (1996: 14), pengajaran di langgar dimaksudkan untuk mempelajari membaca Alqur'an. Pada tahapan ini,

mempelajari Alqur'an hanya difokuskan pada membaca atau mengulang bacaan, bukan memahami kandungannya. Pembelajaran diberikan tidak dalam ruang kelas yang teratur. Seorang ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergantian, sedangkan yang belum atau sudah memperoleh giliran mengulang kembali bacaan itu. Kemajuan antara santri satu dengan santri lainnya tidak sama tergantung pada kecakapan masing-masing. Ustadz yang mengajar di langgar biasanya berasal dari mereka yang telah menyelesaikan pelajaran agama ala kadarnya di suatu pesantren.

Dalam perspektif dakwah, langgar/masjid sebagai sentra pendidikan Islam memiliki peran signifikan. Bahkan sistem pendidikan Islam langgar/masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara sebelum kemunculan pesantren. Dalam pengertian sederhana, pada awalnya pendidikan Islam langgar/masjid dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan formal sekaligus institusi pendidikan sosial. Meskipun menurut Hasbullah (1991: 132), pada tahap awal ini sebenarnya telah dibedakan antara penyelenggaraan pendidikan Islam di langgar dan masjid. Pendidikan Islam di langgar merupakan pendidikan tingkat dasar yang disebut pengajian Alqur'an. Pendidikan tingkat lanjutan disebut pengajian kitab diselenggarakan di masjid. Materi pendidikan Islam di langgar di samping membaca Alqur'an juga praktik ibadah. Pembelajaran diberikan secara langsung melalui praktik/ccontoh teladan. Lama belajar Alqur'an di langgar tidak ditentukan tergantung pada kemampuan, bahkan situasi dan kondisi setempat.

PERAN EDUKATIF-RELIGIUS DAN POLITIK INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM

Kultur pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya bagi komunitas santri Jawa merupakan sebuah model ideal. Para pendiri dan pengisi nilai-nilai edukatif pesantren—Walisongo—memandang bahwa mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Corak pendidikan Islam di pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasar sufisme yang dikembangkan Walisongo. Antara tarikat dan pesantren di Jawa terdapat relasi kuat. Dua elemen ini saling memperkuat dari abad ke abad. Relasi istimewa yang dibangun antara Sultan Agung dengan para ulama telah menyadarkan rakyat akan urgensi hubungan antara *umara'* dan ulama. Bersama para ulama, Sultan Agung menunaikan shalat Jum'at dan diikuti tradisi musyawarah serta mendengar fatwa-fatwa keagamaan dari para ulama (Mas'ud, 1999: 15).

Sentiment keagamaan rakyat Jawa yang direpresentasikan oleh Pangeran Diponegoro memunculkan sikap anti kolonialisme dalam segala bentuknya. Sikap yang demikian itu disebabkan oleh hasil pendidikan yang diperoleh dari pendidikan langgar/masjid atau pesantren. Pada saat Pangeran Diponegoro “memberontak” penguasa zalim Belanda dia memperoleh *support* yang tidak kecil dari para kiai/ulama dan para santrinya. Pengaruh agama telah memainkan peran dalam memotivasi perlawanan rakyat terhadap penguasa kafir Belanda. Dalam hal ini Mas’ud (1999: 22) menguraikan sebagai berikut:

Agaknya heroisme kebangsaan dan intelektualisme keagamaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum santri. Keduanya membutuhkan tokoh ideal dalam bentuk kepemimpinan efektif dan fungsional bagi komunitas ini. Dari point ini bisa dipahami jika tokoh-tokoh Walisongo, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro dipandang sebagai pemimpin umat yang harus dicontoh.

Islam memiliki andil besar selama Perang Jawa. Berkaitan dengan peran Islam tersebut, Roff (1989: 43) menjelaskan:

Peranan tertinggi dimainkan Islam dalam memberikan ideologi bagi revolusi yang membangun kepercayaan dan praktik Islam suci secara definitif, dengan perjuangan melawan kekuasaan asing. Sangat mungkin, tampaknya bahwa satu akibat dari Perang Jawa itu ialah diperkuatnya kedudukan ulama di kalangan petani.

Uraian singkat di atas diharapkan dapat memberikan ilustrasi mengenai peran yang dimainkan institusi pendidikan Islam di Jawa pada awal perkembangannya.

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM SAMPAI PERANG JAWA

Proses islamisasi dan konversi penduduk Jawa pada abad ke-15 tidak akan berjalan mulus tanpa dukungan dari institusi pendidikan Islam yang berpusat di rumah, langgar/masjid, dan berikutnya pesantren. Fakta historis tentu akan berbicara lain seandainya para *founding fathers* pesantren secara *all out* terjun ke medan kekuasaan tanpa mempedulikan pusat-pusat pendidikan Islam tersebut.

Kepedulian para *founding fathers* pesantren mendirikan Masjid Demak merupakan langkah strategis yang patut dicatat. Masjid Demak (didirikan

pada 1428) menjadi bagian integral dari pusat dakwah Islam di Jawa. Masjid tersebut didirikan atas inisiatif para Walisongo tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi sentra pendidikan Islam sebelum kemunculan pesantren. Pertumbuhan pusat pendidikan Islam pada saat itu berpengaruh signifikan terhadap pembentukann komunitas Muslim di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur pada abad ke-15.

Dalam beberapa hal, langgar—sebagai pusat pendidikan Islam tradisional—menjadi simbol bagi kesatuan umat setempat yang lazim dipimpin seorang *modin* (berasal dari kata *imam ad-din*) atau kiai langgar. Sejak awal pertumbuhannya, langgar bukan saja sebagi tempat ibadah terutama shalat, akan tetapi ia merupakan sentra masyarakat Islam lokal. Para *modin* atau kiai langgar merupakan seorang ‘patriarch’ yang memimpin umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping sebagai guru ngaji, seorang *modin* atau kiai langgar juga seorang imam shalat dan sekaligus sebagai orang yang dipandang ‘sepuh’ dalam komunitasnya.

Pada masa awal pertumbuhannya, sebagian besar langgar didirikan atas prakarsa pribadi pemiliknya. Warga desa yang kaya atau mereka yang pulang dari menunaikan ibadah haji mendirikan langgar di pekarangan rumah mereka. Di samping memiliki makna religius bagi si pemilik langgar, mendirikan langgar bermakna prestise yang tinggi.

Belajar di langgar dikenal *ngaji/ngaos* atau *ngaji alip-alipan* karena yang dipelajari ialah huruf-huruf dasar Arab (hijaiah dari *alif* sampai *wawu*). Dan karena ngaji itu diselingi hafalan ayat-ayat atau surat-surat pendek dari Alqur’an, maka belajar di langgar disebut pula *ngaji apalan/turutan*. Mereka yang telah menamatkan (*khatam*) pelajaran di langgar dapat melanjutkan pengajian kitab di pesantren.

Institusi pesantren telah tumbuh dan berkembang pada ‘zaman kewalen’ (masa kewalian). Dukungan ulama dan kedekatan penguasa dengan mereka membuka pintu selebar-lebarnya bagi pertumbuhan pesantren. Sultan Agung Mataram memberikan tanah perdikan kepada para kiai dan santri yang dimanfaatkan untuk institusi pendidikan Islam tersebut. Pada masa Sultan Agung ini sudah dikenal pesantren dasar (mengajarkan Alqur’an, tauhid, dan praktik ibadah), pesantren menengah (mengajarkan kitab di serambi masjid), pesantren besar (mengajarkan “kitab besar” yang ditulis dalam bahasa Arab untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah), dan pesantren *takhassus* (mengajarkan spesialisasi ilmu tertentu).

Pandangan hidup yang dibangun oleh tata nilai yang dikembangkan pesantren pada masa lampau dapat dilihat dari manifestasinya dalam kesediaan komunitas pesantren untuk menerima hidup bersahaja, berkorban secara tulus untuk meraih cita-cita agung menjadi insan salih (kebiasaan tirakat), dan kebanggaan pada pola hidup sebagai santri. Sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, pesantren telah terlibat langsung dalam menempa kader-kader *mujahid fi sabilillah*. Namun sejarah juga mencatat, kekalahan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) menandai suatu era di mana pendidikan Islam (pesantren khususnya) mulai surut pada medium abad ke-19.

SIMPULAN

Seiring kedatangan Islam di Pulau Jawa, secara bertahap institusi pendidikan Islam muncul. Sejarah merekam bahwa pusat-pusat pendidikan Islam tradisional di Jawa seperti langgar, masjid, dan pesantren memiliki andil tidak kecil dalam memberi warna perjalanan bangsa Indonesia. Secara intensif pusat-pusat pendidikan Islam tradisional di Jawa tersebut tumbuh dan berkembang sepanjang pertengahan abad ke-15 dan mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Mataram Islam sekitar abad ke-18.

Secara historis, institusi langgar/masjid memiliki peran signifikan dalam pengajaran membaca Alqur'an. Di samping dua institusi pendidikan Islam tradisional tersebut, pesantren ialah institusi pendidikan Islam tradisional lainnya. Pada awal pertumbuhannya, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang amat sederhana. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren menjadi bagian integral dari aktivitas dakwah Islam yang memberikan watak keislaman pada masa Imperium Islam di Jawa. Eksistensi pusat-pusat pendidikan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari figur Walisongo. Hal itu dapat dilacak dari peran yang dimainkan Walisongo dalam merintis mendirikan langgar, masjid, dan pesantren.

Puncak kejayaan pendidikan Islam sebelum abad ke-20 terjadi pada masa Kerajaan Mataram Islam. Kejayaan tersebut berangsur surut sampai ketika Perang Jawa (1825-1830) berakhir. Secara institusional pendidikan Islam pada saat itu mengalami deklinasi, akan tetapi semangat pendidikan Islam tersebut tetap terpelihara dan hidup hingga masa sebelum dan sesudah Kemerdekaan Indonesia. Satu hal yang patut dicatat di akhir kajian ini ialah bahwa dari pusat-pusat pendidikan Islam itulah denyut jantung dan nafas kehidupan Islam terus bergerak maju sampai sekarang ini.